



Analisis Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya

Hafara Nurisra^a, Nur Ifni Hayati^b, Anggeli^c, Muhammad Mukhlis^d

Universitas Islam Riau

hafaranurisra@student.uir.ac.id^a, nurifnihayati@stundet.uir.ac.id^b, anggeli@student.uir.ac.id^c,
m.mukhlis@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025

Abstract

The 2013 Curriculum is known to be more structured and oriented toward national standards, thus limiting teachers' creativity in connecting learning with local social and cultural contexts. In contrast, the Merdeka Curriculum offers greater flexibility for schools and teachers to adapt learning to the needs of students and the characteristics of local culture. This study aims to analyze in depth the differences between the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum in terms of social and cultural aspects at various educational levels. The method used is literature study and analysis of curriculum documents as well as previous research findings. The results show that the Merdeka Curriculum places greater emphasis on project-based learning, integration of local culture in every activity, and authentic assessment that evaluates both the process and outcomes as a whole. The Merdeka Curriculum is also considered effective in building character, social skills, and appreciation for local culture, while the 2013 Curriculum tends to place social and cultural aspects only in local content and formal activities. Thus, this study provides an overview of the strengths and weaknesses of both curricula and offers recommendations for more effective implementation of social and cultural learning in schools.

Keywords: merdeka curriculum, 2013 curriculum, social culture

Abstrak

Kurikulum 2013 dikenal lebih terstruktur dan berorientasi pada standar nasional sehingga membatasi kreativitas guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya lokal. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakter budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam aspek sosial budaya di berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis dokumen kurikulum serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek, integrasi budaya lokal dalam setiap aktivitas, serta penilaian autentik yang menilai proses dan hasil secara keseluruhan. Kurikulum Merdeka juga dianggap mampu membangun karakter, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal, sedangkan Kurikulum 2013 cenderung menempatkan aspek sosial budaya pada muatan lokal dan kegiatan formal saja. Sehingga dapat disimpulkan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan kedua kurikulum serta rekomendasi implementasi pembelajaran sosial budaya yang lebih efektif di sekolah.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, kurikulum 2013, sosial budaya

1. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan fenomena yang selalu menarik perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Setiap kali pemerintah meluncurkan kurikulum baru, terjadi dinamika dan perdebatan di kalangan pendidik, praktisi, hingga masyarakat luas. Fenomena ini semakin terasa ketika Kurikulum 2013 yang telah berjalan hampir satu dekade digantikan secara bertahap oleh Kurikulum Merdeka. Perubahan ini bukan hanya soal isi materi atau metode pembelajaran, melainkan juga berkaitan erat dengan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya diintegrasikan dalam proses pendidikan. Di tengah keberagaman budaya Indonesia, kurikulum diharapkan mampu menjadi jembatan antara tuntutan globalisasi dan pelestarian identitas nasional. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit guru dan sekolah yang masih bingung bagaimana mengimplementasikan aspek sosial dan budaya secara efektif di kelas (Rahma & Hindun, 2023).

Permasalahan utama yang muncul dari perubahan kurikulum ini adalah adanya perbedaan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, integrasi nilai budaya, serta penilaian aspek sosial budaya antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 dikenal dengan struktur yang ketat dan berorientasi pada standar nasional, sehingga ruang kreativitas guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya setempat menjadi terbatas. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Permasalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah belum adanya pemahaman yang utuh di kalangan pendidik mengenai perbedaan mendasar kedua kurikulum ini, khususnya dalam aspek sosial budaya, sehingga implementasinya kerap berjalan setengah hati (Aufa et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sukiman, 2024) dan (Wahyuni et al., 2024) menunjukkan perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Hasil penelitian menemukan bahwa Kurikulum Merdeka lebih sederhana, fleksibel, dan memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakter lembaga dan peserta didik, termasuk dalam aspek sosial budaya. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada jenjang PAUD dan belum mengulas secara mendalam aspek sosial budaya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, hasil penelitian (Rahman et al., 2025) implementasi proyek sosial budaya pada Kurikulum Merdeka di SMP dan menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial mampu meningkatkan empati, kolaborasi, dan pemahaman budaya lokal. Akan tetapi, penelitian ini juga masih terbatas pada satu jenjang dan belum membandingkan secara langsung dengan implementasi pada Kurikulum 2013.

Gap atau celah penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian komprehensif yang membandingkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 secara menyeluruh dari aspek sosial budaya di semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, baik dari segi jenjang pendidikan maupun aspek sosial budaya yang diangkat. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan perbedaan pendekatan pembelajaran, integrasi nilai budaya, keterlibatan sosial, pengembangan karakter, dan penilaian aspek sosial budaya secara holistik antara kedua kurikulum. Padahal, pemahaman yang utuh tentang perbedaan ini sangat penting untuk membantu guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang komprehensif dan lintas jenjang pendidikan. Penelitian ini tidak hanya membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada satu jenjang atau satu aspek saja, melainkan menganalisis secara detail perbedaan keduanya dari sisi pendekatan pembelajaran, integrasi nilai budaya, keterlibatan sosial, pengembangan karakter, hingga penilaian aspek sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya analisis dengan contoh-contoh konkret dari berbagai sekolah dan hasil penelitian terbaru, sehingga hasilnya lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Selain memberikan gambaran perbedaan kedua kurikulum, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi aspek sosial budaya di sekolah. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakter peserta didik serta lingkungan sosial budaya setempat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek sosial budaya di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur akademik tentang pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan sosial budaya di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik di kalangan pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya aspek sosial budaya dalam pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal pada diri peserta didik. Sehingga, pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari aspek sosial budaya. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi kurikulum yang relevan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur yang membahas implementasi kedua kurikulum, khususnya dalam pengembangan karakter, integrasi nilai budaya lokal, dan keterlibatan sosial peserta didik. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria inklusi, yaitu literatur yang secara langsung membahas perbandingan kurikulum dalam konteks sosial budaya dan diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2025 agar tetap relevan dengan kondisi terkini.

Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik dan repositori ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dari masing-masing sumber, mengelompokkannya berdasarkan kategori sosial budaya seperti pendekatan pembelajaran, penilaian, serta pengembangan karakter, dan membandingkan penerapannya dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum serta memberikan rekomendasi implementasi kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek sosial dan budaya. Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dan terpusat, di mana sekolah dan guru harus mengikuti aturan serta materi yang telah ditetapkan oleh pusat, sehingga ruang untuk mengembangkan ciri khas sekolah atau menyesuaikan pembelajaran dengan karakter peserta didik menjadi terbatas. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan serta mengelola kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sosial-budaya setempat.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

| Aspek Sosial Budaya | Kurikulum Merdeka | Kurikulum 2013 |
|-------------------------------|---|---|
| Pendekatan Pembelajaran | Fleksibel, kontekstual, dan berbasis minat siswa | Terstruktur, berorientasi pada standar kompetensi |
| Integrasi Nilai Budaya | Ditekankan dalam setiap aktivitas pembelajaran | Ada dalam muatan lokal dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) |
| Keterlibatan Sosial | Mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif siswa | Kegiatan sosial ada tapi lebih terjadwal dan formal |
| Pengembangan Karakter | Berfokus pada pengembangan karakter melalui pengalaman nyata dan refleksi | Penguatan karakter melalui materi khusus dan kegiatan ekstrakurikuler |
| Penilaian Aspek Sosial Budaya | Penilaian autentik dan berkelanjutan, menilai proses dan hasil | Penilaian berbasis tes dan observasi formal |

Berdasarkan tabel 1 di atas, perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam aspek sosial budaya sangat terasa dalam praktik pendidikan di Indonesia. Jika Kurikulum 2013 cenderung terstruktur dan berorientasi pada standar kompetensi, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis minat siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, karakter, serta lingkungan sosial budaya peserta didik. Hal ini misalnya terlihat pada penerapan pembelajaran berbasis proyek di berbagai jenjang, di mana siswa bisa mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya, Kurikulum 2013 lebih banyak menekankan pada penuntasan materi dan pencapaian indikator yang sudah ditetapkan pusat, sehingga ruang eksplorasi dan kreativitas guru maupun siswa menjadi lebih terbatas (Sukiman, 2024).

Integrasi nilai budaya dalam Kurikulum Merdeka juga sangat ditekankan pada setiap aktivitas pembelajaran. Guru didorong untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, tradisi, dan praktik budaya di lingkungan sekitar sekolah. Contohnya, di beberapa SD di Sumatera dan Bali, tema pembelajaran bisa diangkat dari cerita rakyat, tradisi desa, atau kegiatan adat yang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Penelitian oleh (Rahma & Hindun, 2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum 2013 memang menyediakan ruang untuk muatan lokal dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), namun pelaksanaannya seringkali bersifat formal dan terpisah dari pembelajaran utama, sehingga nilai budaya tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa (Annisha, 2024).

Keterlibatan sosial peserta didik juga lebih menonjol dalam Kurikulum Merdeka. Melalui proyek kolaboratif, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya, di SMP dan SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka, siswa terlibat dalam proyek desa binaan, festival budaya, atau program literasi masyarakat. Penelitian oleh (Cahya et al., 2022) menunjukkan bahwa proyek sosial seperti ini efektif menumbuhkan empati, kepemimpinan, dan kemampuan berkolaborasi pada siswa. Sebaliknya, pada Kurikulum 2013, kegiatan sosial biasanya sudah terjadwal dan bersifat formal, seperti bakti sosial tahunan atau kunjungan ke panti asuhan, sehingga dampaknya terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa menjadi kurang optimal. Menurut (Osnithia & Pamungkas, 2022) kurikulum Merdeka juga diterapkan di TK, dimana guru mengajak anak-anak membuat proyek mengenal batik dan dolanan tradisional sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari, dan bukan hanya pada momen tertentu. Sehingga, anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa cinta terhadap budaya lokal, dan karakter yang kuat sejak dini.

Dalam hal pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman nyata dan refleksi. Siswa tidak hanya belajar nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, di beberapa SD dan SMP, siswa secara rutin terlibat dalam kerja bakti, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah yang berkaitan dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian oleh (Ariffiando et al., 2023) dan (Soraya et al., 2019) juga membuktikan bahwa model Problem Based Learning berbasis budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Kurikulum 2013 umumnya menanamkan nilai karakter melalui pelajaran khusus seperti PPKn atau kegiatan ekstrakurikuler, yang seringkali kurang terhubung dengan pengalaman nyata siswa (Faidin, 2019).

Penilaian aspek sosial budaya dalam Kurikulum Merdeka juga lebih autentik dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, kolaborasi, dan refleksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian portofolio, refleksi, dan presentasi proyek menjadi bagian penting dalam menilai perkembangan sosial dan budaya siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Serlina et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penilaian autentik membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, Kurikulum 2013 masih banyak mengandalkan penilaian berbasis tes dan observasi formal, yang cenderung menilai aspek kognitif dan administratif saja, sehingga kurang mampu mengukur perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan studi literatur di atas, contoh penerapan Kurikulum Merdeka dalam aspek sosial budaya dapat dilihat pada proyek mengenal batik dan dolanan tradisional di PAUD Yogyakarta, di mana anak-anak diajak mempraktikkan langsung teknik membatik dan bermain permainan tradisional sebagai

bagian dari pembelajaran sehari-hari (Sukiman, 2024). Di tingkat SD, proyek kolaborasi budaya yang melibatkan siswa dalam mendokumentasikan dan mempresentasikan kekayaan budaya lokal juga menjadi praktik yang efektif dalam menanamkan nilai sosial budaya (Wahidah et al., 2023). Sementara di SMP dan SMA, proyek desa binaan yang melibatkan siswa dalam pemetaan potensi dan masalah sosial budaya di masyarakat menjadi contoh nyata penguatan karakter dan keterlibatan sosial dalam Kurikulum Merdeka (Annisha, 2024).

Sehingga dapat disimpulkan, Kurikulum Merdeka terbukti lebih adaptif dan signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya di Indonesia. Guru dan sekolah diberikan keleluasaan untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta konteks sosial budaya peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter, keterampilan sosial, dan rasa cinta terhadap budaya lokal pada diri siswa. Sementara Kurikulum 2013 tetap memiliki keunggulan dalam hal struktur dan kepastian capaian pembelajaran, namun kurang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Integrasi nilai-nilai sosial budaya secara otentik, penilaian yang menyeluruh, serta keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sosial menjadi keunggulan utama Kurikulum Merdeka yang patut dipertahankan dan dikembangkan ke depannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek sosial budaya, terutama dalam hal fleksibilitas, integrasi nilai budaya, serta penilaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakter, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan sosial dan budaya setempat. Hal ini terlihat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aktivitas, dan penilaian autentik yang menilai proses serta hasil secara berkelanjutan. Sementara itu, Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur, berorientasi pada standar nasional, dan integrasi nilai sosial budaya lebih banyak ditempatkan pada muatan lokal atau kegiatan formal yang terpisah dari pembelajaran utama. Akibatnya, ruang kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa dalam membangun karakter, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif dan sesuai untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi, karena mampu membangun lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, keterampilan sosial, dan identitas budaya pada peserta didik mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Pustaka II)*.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Ariffiando, N. F., Susanti, A., Azaria, F. Y., & Darmansyah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 1–14.
- Aufa, A., Khairani, Y. D., Hasana, T. F., & Daulay, F. A. (2024). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran di Kelas V A SDN 101765 Bandar Setia. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 143–151.
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 13–21.
- Faidin, N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional TPascasarjana UNNES*, 2(1), 207–212.
- Ikhtiara, T., Jaya, A., Zahratina, H. R., & Madalena, D. K. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Biologi di Sekolah Urban. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 216–224.

- Nidawati. (2019). Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *FTK UIN*, 2(1), 136–153.
- Osnithia, Y., & Pamungkas, J. (2022). Identifikasi Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal Yogyakarta Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA Jetis Argomulyo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 7–10.
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14.
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.*, 14(1), 565–574.
- Rosmiati, R., Novaliyosi, N., & Santosa, C. A. H. F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Serang. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 132–140.
- Rusandi, & Rusli, M. (2019). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(1), 1–13.
- Septya, J. D., Ziliwu, S., Meilyani, Uswah, F., & Damanik, M. H. (2024). Faktor sosial budaya dan pengembangan masyarakat dalam pendidikan sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGM*, 11(1), 42–52.
- Serlina, Baan, A., & Fitriana, I. (2024). Penerapan Model Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 93–98.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680–690.
- Soraya, D., Jampel, I. N., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 76–85.
- Sukiman, S. (2024). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Perbedaan Pada Pembelajaran di PAUD. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 90–103.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ustiawaty, J. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja (Issue March)*.
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriyani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190–214.
- Wahyuni, S., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 35–47.